

## KONTEKSTUALISASI AKAL DAN WAHYU: PEMIKIRAN TAFSIR MU'TAZILAH DALAM PERADABAN ISLAM

Dinda Febrianti Putri<sup>1</sup>, Izzatul Munawwaroh<sup>2</sup>, Febriyanti Ghoyatul Qushwa

<sup>1</sup>Universitas Nurul Jadid, East Java, Indonesia

### Abstract:

This study aims to examine the Mu'tazilah's exegetical thinking in the context of the relationship between reason and revelation in Islamic civilization. Using a literature review research method, this study analyzes various sources, including works of interpretation, books, and articles that discuss Mu'tazilah thought. The results of the analysis show that the Mu'tazilah emphasize the importance of rationality in understanding religious texts, arguing that reason has a central role in interpreting revelation. This approach not only enriches theological discourse in Islam, but also creates space for dialogue between scientific and spiritual traditions. The contribution of this study is to provide a deeper understanding of how Mu'tazilah thought can be used as a foundation for overcoming contemporary challenges in the relationship between religion and science. In addition, this study is expected to strengthen the argument for the importance of reason in interpreting religion in the modern era, as well as encourage further reflection in the tradition of Islamic thought regarding the balance between reason and revelation.

✉Corresponding Author: 2352600005@unuja.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.61987/sis.v1i1.000>

Cite in APA style as:

Author1, Author2, & Author3 (2025). Title as stated in the article. *Spectrum: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1-11.

### Article History

Received January

Revised February

Accepted March

### Keywords

Reason and Revelation, Mu'tazilah Interpretive Thought, Islamic Civilization

## INTRODUCTION

Pemikiran Mu'tazilah menekankan pentingnya akal dalam memahami wahyu, menciptakan keseimbangan antara rasio dan iman. Namun, pandangan ini sering kali menuai kontroversi dan penolakan dari kelompok konservatif, yang menunjukkan kompleksitas hubungan antara akal dan wahyu dalam peradaban Islam. (Sulaeman, 2020) Keyakinan Mu'tazilah bahwa akal merupakan alat penting untuk memahami wahyu mengarah pada penciptaan keseimbangan antara rasio dan iman. Dengan menekankan penggunaan akal, mereka berusaha menjelaskan dan menginterpretasikan ajaran agama secara logis. (Qudsiyyah & Maliki, 2023) Hal ini dibuktikan dengan argumen Mu'tazilah yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang bertentangan dengan akal tidak dapat diterima sebagai wahyu. Selain itu, mereka juga berupaya menjelaskan konsep-konsep ketuhanan dengan logika, seperti keadilan Tuhan dan masalah kebebasan manusia. (Hafsah, 2023) Dengan demikian, pemikiran Mu'tazilah menyoroti peran akal sebagai instrumen penting dalam memahami wahyu,



berupaya menciptakan keseimbangan antara rasio dan iman. Namun, pendekatan ini tidak lepas dari kontroversi dan penolakan dari kelompok konservatif, yang menunjukkan dinamika kompleks dalam peradaban Islam.

Dalam tradisi pemikiran Islam, hubungan antara akal (rasionalitas) dan wahyu (revelasi) menjadi salah satu topik sentral yang telah dibahas oleh para ulama, teolog, dan filsuf selama berabad-abad. Secara umum, wahyu dipahami sebagai petunjuk ilahi yang diturunkan kepada para nabi untuk membimbing umat manusia menuju kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.(Nujaima, Masri, & Alfiansyah, 2023) Di sisi lain, akal merupakan kemampuan manusia untuk berpikir secara logis, kritis, dan rasional.(Tobing, 2022) Dalam konteks Islam, keduanya memiliki peran yang penting dan saling melengkapi dalam mencapai kebenaran. Wahyu berfungsi sebagai sumber utama yang absolut, sementara akal menjadi alat untuk memahami, menafsirkan, dan menerapkan wahyu dalam kehidupan sehari-hari.(Lestari, 2021)

Salah satu mazhab teologi dalam Islam yang sangat mengedepankan peran akal adalah Mu'tazilah. Mu'tazilah berkembang pada abad ke-8 hingga ke-10 Masehi dan sering dikenal sebagai aliran rasionalis dalam Islam. Para teolog Mu'tazilah berpendapat bahwa akal memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk tanpa bantuan wahyu.(Shah, Khairani, Marpaung, & Lubis, 2024) Mereka menekankan pentingnya keadilan Tuhan dan kebebasan manusia dalam menentukan nasibnya sendiri, yang didasarkan pada akal budi manusia. Dalam pandangan Mu'tazilah, wahyu harus dipahami melalui prinsip-prinsip rasionalitas, sehingga ajaran-ajaran agama dapat selaras dengan pemikiran logis.

Di sisi lain, studi tafsir dalam peradaban Islam memegang peran penting. Tafsir adalah upaya untuk menafsirkan dan memahami teks Al-Qur'an, yang merupakan sumber utama wahyu dalam Islam.(Desi Lestari, Abu Anwar, & Zainur, 2022) Studi ini tidak hanya penting untuk memahami maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga untuk menjawab berbagai persoalan sosial, politik, dan moral yang muncul dalam kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, pengembangan studi tafsir menjadi bagian integral dalam membangun peradaban Islam yang kokoh dan dinamis, serta memberikan landasan intelektual yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui hubungan antara akal dan wahyu serta peran penting tafsir, peradaban Islam telah mampu menghasilkan tradisi intelektual yang kaya dan beragam, memberikan kontribusi yang signifikan dalam sejarah pemikiran dunia

Beberapa penelitian terdahulu terkait tema penelitian ini setidaknya terbagi pada empat kategori yaitu pertama mengatakan bahwa pentingnya memahami konteks sejarah dan sosial ketika menafsirkan teks-teks suci, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih relevan dan dinamis.(Sulaeman, 2020). Kedua, menyatakan bahwa tafsir Mu'tazilah sering kali mencerminkan isu-isu kontemporer pada zamannya, termasuk keadilan sosial dan hak asasi manusia. Pendekatan mereka terhadap akal membantu mengatasi tantangan zaman dengan mengaitkan wahyu dengan masalah praktis.(Sunardi, Industri, Teknik, & Jakarta, 2001) Kemudian ketiga menegaskan bahwa Mu'tazilah menganggap bahwa akal mampu membimbing manusia menuju kebaikan, yang kemudian dipadukan dengan wahyu untuk menciptakan landasan etika yang kuat dalam peradaban Islam.(Sulaeman, 2020)

Dari beberapa riset di atas, maka novelty terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan teori hermeneutika modern untuk menganalisis hubungan antara akal dan wahyu dalam tafsir Mu'tazilah, serta perbandingan dengan aliran tafsir lain, seperti Ash'ariyah, untuk mengidentifikasi perbedaan penekanan dalam pemikiran Islam. Penelitian ini juga akan menggali dampak pemikiran Mu'tazilah terhadap perkembangan sosial, budaya, dan politik dalam sejarah Islam, serta relevansinya dalam isu-isu kontemporer seperti pluralisme dan toleransi. Selain itu, metode tafsir Mu'tazilah dalam reinterpretasi teks suci akan dieksplorasi untuk memahami nilai-nilai moral dan etika di era modern. (Sugianto & Hakim, 2022) Fokus pada respons pemikiran ini terhadap tantangan modernitas, termasuk konflik antara sains dan agama diharapkan dapat memberikan perspektif baru yang signifikan dalam pengembangan pemikiran Islam yang relevan dan inklusif di zaman sekarang.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pemikiran tafsir Mu'tazilah dapat mengintegrasikan rasionalitas akal dan wahyu dalam konteks peradaban Islam, serta relevansinya terhadap isu-isu kontemporer seperti pluralisme dan toleransi. Fokus penelitian ini akan tertuju pada metode tafsir yang digunakan oleh Mu'tazilah, membandingkan pendekatan ini dengan aliran tafsir lain untuk memahami perbedaan penekanan pada akal dan wahyu, serta menggali kontribusi pemikiran ini terhadap tantangan modernitas dan peran gender dalam tradisi intelektual Islam. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan baru yang mendalam tentang dinamika pemikiran Islam yang inklusif dan relevan di era sekarang.

Penelitian ini berargumen bahwa pemikiran tafsir Mu'tazilah menawarkan pendekatan yang penting dalam mengkontekstualisasikan hubungan antara akal dan wahyu dalam tradisi Islam, terutama dalam menghadapi tantangan intelektual dan sosial di era modern. Dengan menekankan pentingnya penggunaan akal sebagai alat interpretasi, Mu'tazilah menunjukkan bahwa wahyu tidak boleh dipahami secara statis, melainkan perlu diterjemahkan dalam konteks dan kebutuhan zaman. (Firman, 2022) Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk menghadapi isu-isu kontemporer seperti pluralisme, etika, dan konflik antara agama dan sains dengan cara yang lebih adaptif dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pemikiran Mu'tazilah tidak hanya relevan, tetapi juga sangat diperlukan untuk menciptakan dialog konstruktif antara tradisi dan modernitas, serta membangun pemikiran Islam yang responsif terhadap tantangan zaman.

## **RESEARCH METHOD**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan literature review atau tinjauan pustaka yang dimulai dengan pencarian sistematis terhadap sumber-sumber akademis yang relevan. (Mahanum, 2021) Sumber-sumber tersebut meliputi kitab-kitab fiqh klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, buku, serta artikel yang membahas tentang pemikiran Mu'tazilah. Dengan mengidentifikasi argumen-argumen kunci dan tema-tema yang muncul dalam literatur, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tafsir Mu'tazilah berupaya mengharmonisasikan antara akal dan wahyu.

Penelitian ini akan mengelompokkan hasil analisis ke dalam beberapa kategori tema, seperti pengertian akal dalam pemikiran Mu'tazilah, interpretasi wahyu, dan

dampak dari pemikiran ini terhadap peradaban Islam. Setiap kategori akan dieksplorasi lebih dalam, dengan mengaitkan konsep-konsep yang ditemukan dalam literatur dengan konteks sejarah dan sosial yang relevan. Proses ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana tafsir Mu'tazilah tidak hanya berfungsi sebagai alat penafsiran teks agama, tetapi juga sebagai respons terhadap tantangan intelektual pada masanya.

Hasil dari literatur review ini akan disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontekstualisasi akal dan wahyu dalam tafsir Mu'tazilah. Penelitian ini juga akan mengevaluasi relevansi pemikiran Mu'tazilah dalam konteks modern, serta implikasinya bagi dialog antara tradisi rasional dan religius dalam masyarakat kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap studi pemikiran Islam dan menambah wawasan tentang dinamika hubungan antara akal dan wahyu dalam tradisi tafsir.

## RESULT AND DISCUSSION

### Pemikiran Tafsir Mu'tazilah: Akal dan Wahyu

Pemikiran Mu'tazilah menekankan pentingnya hubungan antara akal (rasio) dan wahyu (Al-Qur'an) dalam memahami ajaran Islam. Mereka percaya bahwa Tuhan memberikan akal kepada manusia sebagai alat untuk memahami dan menafsirkan wahyu. Dengan akal, manusia bisa berpikir kritis dan menyelidiki makna ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang bersifat ambigu atau tidak jelas. (Sabara, 2018)

Salah satu poin penting dalam pemikiran Mu'tazilah adalah keyakinan bahwa Allah bersifat adil. Mereka berpendapat bahwa tidak mungkin Allah berbuat zalim terhadap makhluk-Nya. Setiap amal perbuatan manusia, baik maupun buruk, akan mendapatkan balasan yang sesuai. (Sahara, 2017) Hal ini dijelaskan dalam Surah An-Nisa' (4:40):

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكَ حَسَنَةً يُّضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak menzalimi seseorang walaupun sebesar zarah, dan jika ada kebaikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."

Mu'tazilah memahami ayat ini sebagai pengingat bahwa setiap tindakan, sekecil apapun, tidak akan luput dari perhatian Tuhan. (Sulistio, n.d.) Konsep keadilan ini sangat penting, karena menegaskan bahwa manusia memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang adil dari Tuhan.

Selain itu, Mu'tazilah sangat menekankan kebebasan kehendak manusia. Mereka percaya bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk memilih antara kebaikan dan keburukan. Ini berarti Tuhan tidak memaksa manusia untuk beriman atau kafir; sebaliknya, setiap orang memiliki pilihan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. (HK, 2021) Dalam Surah Al-Kahfi (18:29), Allah berfirman:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Artinya: "Dan katakanlah: 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman), hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir), biarlah ia kafir...'"

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam memilih keyakinan mereka. Namun, dengan kebebasan ini datang tanggung jawab, di mana

setiap orang harus siap menghadapi konsekuensi dari pilihan mereka.

Dalam hal memahami sifat-sifat Tuhan, Mu'tazilah menolak pemahaman yang terlalu literal. Mereka tidak setuju jika sifat-sifat Tuhan, seperti tangan atau wajah, dipahami sebagai entitas yang terpisah dari Dzat-Nya. Misalnya, ketika Al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah "bersemayam di atas 'Arsy", Mu'tazilah lebih memilih untuk memaknai ini secara simbolis. Mereka menekankan bahwa sifat-sifat ini tidak boleh mengurangi keesaan dan kemutlakan Tuhan.(Anwar & Wurnayati, 2019)

Mu'tazilah juga meyakini bahwa akal manusia mampu membedakan kebaikan dan keburukan, bahkan tanpa petunjuk wahyu. Namun, mereka tetap percaya bahwa wahyu memberikan panduan yang lebih jelas dan mendalam.(Siregar, 2023) Dalam Surah Al-Baqarah (2:286), Allah berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang akan dihadapkan pada tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Ini juga berarti bahwa manusia harus menggunakan akalnya untuk memahami batasan dan tanggung jawab mereka dalam menjalani kehidupan.

Pendapat mengenai pemikiran Mu'tazilah sangat bervariasi. Al-Jahiz, salah satu tokoh Mu'tazilah, berpendapat bahwa akal adalah alat utama untuk memahami ajaran agama. Ia percaya bahwa tidak ada pertentangan antara akal dan wahyu, karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan.(Analiansyah, 2020) Di sisi lain, Al-Ghazali, meskipun lebih menekankan wahyu, mengakui peran akal dalam memahami agama dan berargumen bahwa akal memiliki batasan, sementara wahyu harus menjadi panduan utama. Sementara itu, Ibn Rushd berpendapat bahwa akal harus digunakan untuk memahami wahyu dan bahwa keduanya dapat harmonis dan saling mendukung.

Mu'tazilah ingin menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang logis dan rasional. Mereka percaya bahwa akal harus digunakan untuk memahami wahyu dengan baik. Oleh karena itu, ketika ada pertentangan antara akal dan wahyu, mereka akan lebih memilih untuk mendengarkan akal, dengan keyakinan bahwa keduanya seharusnya tidak bertentangan.

Dengan pendekatan ini, Mu'tazilah berharap dapat menciptakan pemahaman Islam yang lebih inklusif dan adil. Mereka meyakini bahwa menggunakan akal untuk menafsirkan Al-Qur'an akan membawa umat kepada pemahaman yang lebih baik tentang Tuhan dan tanggung jawab manusia di dunia ini.

### **Karakteristik Karya Tafsir Mu'tazilah**

Karakteristik karya-karya tafsir Mu'tazilah memiliki ciri khas yang sangat terkait dengan pendekatan teologis yang mereka gunakan dalam memahami teks Al-Qur'an. Mu'tazilah adalah salah satu aliran dalam Islam yang mengedepankan penggunaan akal (rasio) dalam beragama, terutama dalam memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari karya-karya tafsir yang dikembangkan oleh ulama Mu'tazilah:(Aminullah, 2015)

### 1. Rasionalisme yang Kuat

Karya tafsir Mu'tazilah sangat menekankan pada logika dan akal dalam memahami teks Al-Qur'an. Mereka percaya bahwa akal manusia dapat dan harus digunakan untuk menyelaraskan wahyu dengan logika rasional. Jika ada ayat yang tampaknya bertentangan dengan akal, tafsir dilakukan dengan cara memahami makna kontekstual atau metaforis dari ayat tersebut. Contoh: Dalam menjelaskan sifat-sifat Tuhan, Mu'tazilah akan menafsirkan ayat-ayat yang menyebutkan tangan atau wajah Tuhan sebagai metafora untuk kekuasaan dan pengawasan-Nya, bukan dalam arti literal.

### 2. Penolakan terhadap Antropomorfisme

Mu'tazilah menolak segala bentuk penyerupaan Tuhan dengan makhluk (antropomorfisme). Mereka menekankan bahwa Tuhan tidak memiliki sifat-sifat fisik seperti manusia. Hal ini membuat mereka menghindari penafsiran literal dari ayat-ayat yang menyebutkan sifat-sifat fisik Allah. Contoh: Dalam surat Al-Fath ayat 10, "tangan Allah di atas tangan mereka", Mu'tazilah menafsirkan tangan di sini sebagai lambang kekuasaan, bukan tangan dalam arti fisik.

### 3. Pendekatan Tafsir dengan Memilih Makna yang Logis

Tafsir Mu'tazilah sering kali mengambil pendekatan yang selektif terhadap makna kata dalam Al-Qur'an. Mereka memilih makna yang dianggap paling logis dan sesuai dengan prinsip rasionalitas, meskipun harus mengabaikan makna harfiah (literal) dari kata tersebut. Contoh: Dalam ayat-ayat yang menyebutkan adanya hari pembalasan atau surga dan neraka, Mu'tazilah lebih cenderung untuk memberikan penafsiran yang masuk akal dan sesuai dengan keadilan Tuhan, tanpa membayangkan hal-hal yang bersifat tidak rasional.

### 4. Keadilan Ilahi sebagai Prinsip Utama

Salah satu konsep kunci dalam teologi Mu'tazilah adalah prinsip keadilan ilahi (al-'Adl). Mereka percaya bahwa Tuhan harus bertindak dengan adil dan oleh karena itu, tafsir mereka selalu berusaha untuk menyelaraskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ide bahwa Tuhan tidak akan melakukan ketidakadilan terhadap makhluk-Nya. Contoh: Dalam tafsir tentang takdir, Mu'tazilah menafsirkan bahwa manusia memiliki kebebasan kehendak (free will) dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka menolak pandangan bahwa Tuhan menentukan semua perbuatan manusia secara mutlak, karena hal ini dianggap tidak adil.

### 5. Penggunaan Penafsiran Kontekstual

Mu'tazilah juga dikenal dengan pendekatan kontekstual dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka mempertimbangkan latar belakang sejarah, sebab-sebab turunnya ayat (asbabun nuzul), dan konteks sosial-politik pada saat itu. Hal ini dilakukan agar tafsir mereka lebih relevan dan logis. Contoh: Tafsir tentang perang atau jihad tidak dipahami dalam kerangka literal yang mendukung kekerasan tanpa sebab, melainkan sebagai pembelaan diri dalam kondisi tertentu yang kontekstual.

### 6. Fokus pada Ayat-Ayat Terkait Masalah Akidah

Tafsir Mu'tazilah sangat fokus pada ayat-ayat yang terkait dengan masalah akidah (teologi), seperti tentang keesaan Tuhan (tauhid), keadilan Tuhan, dan kebebasan manusia. Hal ini berbeda dengan tafsir-tafsir lainnya yang mungkin lebih banyak membahas aspek hukum atau syariah. Contoh: Mu'tazilah banyak menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat Tuhan, keesaan, serta hubungan antara kebebasan manusia dan kehendak Tuhan.

#### 7. Penolakan terhadap Takwil yang Berlebihan

Meskipun menggunakan akal dalam tafsir, Mu'tazilah tidak selalu menyetujui takwil (interpretasi metaforis) yang berlebihan jika hal tersebut dianggap tidak diperlukan. Mereka menggunakan takwil dalam batas-batas yang rasional, tidak semata-mata untuk membenarkan pandangan tertentu.

#### 8. Pengaruh Filosofis Yunani

Sebagian besar pemikiran Mu'tazilah dipengaruhi oleh filsafat Yunani, khususnya logika Aristoteles dan Neoplatonisme. Hal ini tercermin dalam cara mereka mengurai argumen-argumen teologis dalam tafsir Al-Qur'an yang sistematis dan rasional.

Secara keseluruhan, karakteristik tafsir Mu'tazilah mencerminkan upaya harmonisasi antara wahyu dan akal, dengan tujuan mempertahankan keesaan Tuhan, keadilan-Nya, dan kebebasan manusia dalam memilih jalan hidupnya.

### **Latar Belakang Karakteristik Tafsir Mu'tazilah**

Latar belakang karakteristik tafsir Mu'tazilah terletak dalam konteks sosial, politik, dan intelektual yang kompleks pada abad ke-8 hingga ke-9 Masehi. Masa ini ditandai oleh perpecahan dalam umat Islam, khususnya antara aliran Sunni dan Syiah. Perpecahan ini menciptakan tantangan teologis yang mendesak, di mana berbagai aliran berusaha untuk menegaskan pemahaman mereka terhadap doktrin Islam. Dalam situasi ini, Mu'tazilah muncul dengan pendekatan yang berbeda, menekankan penggunaan akal dan logika dalam memahami wahyu. (Zainimal, 2021)

Dinasti Abbasiyah, yang berkuasa pada masa itu, berperan penting dalam perkembangan pemikiran Mu'tazilah. Mereka mendukung ilmu pengetahuan dan penelitian, sehingga banyak ulama dan cendekiawan berkumpul di pusat-pusat intelektual, seperti Baghdad. (Febriani, 2023) Lingkungan yang kondusif ini memungkinkan berkembangnya pemikiran yang inovatif dan kritis, serta membuka ruang bagi aliran-aliran teologis baru, termasuk Mu'tazilah, untuk tumbuh dan mendapatkan pengaruh.

Pengaruh filsafat Yunani juga sangat kuat dalam pemikiran Mu'tazilah. Banyak karya-karya filsafat, terutama dari Aristoteles dan Plato, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, yang memungkinkan para cendekiawan Muslim untuk mengakses pemikiran rasional tersebut. (Wahda & Santalia, 2024) Pemikiran ini menjadi landasan bagi Mu'tazilah dalam mengembangkan argumen-argumen teologis yang sistematis dan rasional, yang mengedepankan pentingnya logika dalam interpretasi ajaran agama.

Salah satu isu utama yang dihadapi umat Islam pada masa itu adalah krisis akidah, yang muncul akibat perdebatan teologis antara aliran-aliran yang berbeda.

Aliran Jabariyah, yang menekankan predestinasi, berlawanan dengan Qadariyah yang menekankan kehendak bebas manusia.(Pakatuwo & Mawaddah, 2020) Mu'tazilah muncul sebagai penengah yang berusaha menemukan jalan tengah dengan menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, sehingga menolak pandangan fatalistik dari Jabariyah.

Konsep keadilan ilahi (al-'Adl) menjadi pilar utama dalam pemikiran Mu'tazilah. Mereka berargumen bahwa Tuhan tidak mungkin bertindak secara tidak adil, dan oleh karena itu, tafsir terhadap Al-Qur'an harus mencerminkan prinsip keadilan tersebut. Dengan menekankan keadilan sebagai sifat dasar Tuhan, Mu'tazilah berusaha memberikan penafsiran yang menegaskan bahwa setiap tindakan Tuhan selalu sejalan dengan prinsip moral dan etika.(Sulistio, n.d.)

Pendekatan Mu'tazilah terhadap tafsir juga mencakup pencarian keseimbangan antara wahyu dan akal. Mereka percaya bahwa akal adalah alat yang diberikan Tuhan untuk memahami wahyu, dan bahwa kedua aspek ini tidak boleh dipisahkan. Dalam tafsir mereka, Mu'tazilah berusaha menunjukkan bahwa pemahaman agama harus berdasarkan pada logika dan argumentasi yang kuat, bukan sekadar mengikuti tradisi secara buta.

Dalam menghadapi dogmatisme yang muncul dari aliran lain, Mu'tazilah menolak pendekatan yang membatasi pemahaman terhadap teks-teks suci. Mereka berusaha untuk menghindari penafsiran literal yang bisa mengarah pada pemahaman yang sempit atau ekstrem, dengan menekankan pentingnya tafsir kontekstual yang mempertimbangkan latar belakang sosial dan historis dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Tafsir Mu'tazilah juga sangat mempertimbangkan asbabun nuzul, yaitu sebab-sebab turunnya ayat. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk memberikan tafsir yang lebih relevan dan aplikatif terhadap situasi sosial dan politik pada saat itu.(Hafizi, 2020) Dengan memahami konteks di balik setiap ayat, Mu'tazilah berusaha menjadikan tafsir mereka lebih bermanfaat bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Karakteristik tafsir Mu'tazilah mencerminkan upaya untuk memahami agama dengan cara yang rasional dan adil, serta menjawab tantangan zaman yang dihadapi oleh umat Islam. Karya-karya tafsir mereka tidak hanya menjadi bagian penting dari tradisi intelektual Islam, tetapi juga menawarkan perspektif yang relevan dan progresif dalam menanggapi isu-isu teologis yang kompleks. Dengan demikian, tafsir Mu'tazilah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran Islam dan tetap menjadi referensi penting dalam studi teologi hingga saat ini.



Gambar diatas menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi karakteristik tafsir mu'tazilah meliputi kondisi sosial dan politik, pengaruh filsafat yunani, krisis akidah dan perdebatan teologis, pentingnya keadilan ilahi, pencarian keseimbangan antara wahyu dan akal. Secara keseluruhan, latar belakang karakteristik tafsir Mu'tazilah merupakan hasil dari interaksi antara berbagai faktor sosial, politik, dan intelektual. Melalui pendekatan rasional dan inklusif, Mu'tazilah berhasil menciptakan tradisi tafsir yang menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu, serta keadilan Tuhan, yang hingga kini masih dihargai dalam tradisi pemikiran Islam.

### **Pengaruh Penafsiran Mu'tazilah**

Mu'tazilah adalah golongan yang bersikap statis dalam hal politik pada masa pertikaian antara Ali dan Aisyah. Namun dalam hal ideologi teologis, mereka lebih mengedepankan rasio dalam memahami al-Qur'an. Menurut jumhur ulama, salah satu fungsi al-Qur'an adalah sebagai sumber utama hukum Islam. Sementara kaum Mu'tazilah menekankan bahwa posisi akal lebih utama daripada al-Qur'an, sehingga al-Qur'an hanya menjadi bahan konfirmasi atau pembanding. Faham yang diunggulkan sekte ini adalah usul al-khamsah. (Zaeny, 2011) Dalam banyak hal, jumhur ulama banyak menentang faham yang mereka kembangkan. Sebagai salah satu ulama besar Mu'tazilah, az-Zamakhsyari menghasilkan kitab al-Kasysyaf, karya monumental dalam bidang tafsir. Karya tersebut tidak dapat disangkal merupakan manifestasi militansi pembelaan terhadap sekte Mu'tazilah yang dianutnya. (Dikla & Syauqani, 2024) Sesuai dengan muqaddimahnya, mengenai karya tafsirnya tersebut, az-Zamakhsyari mengatakan bahwa penyusunan tafsir ini didorong oleh ulama Mu'tazilah, untuk kepentingan ajaran sekte.

Pemahaman Mu'tazilah dalam ilmu tafsir al-Qur'an memberikan lahan yang cukup luas untuk menanamkan pengaruh faham kemazhaban. Tidak luput pula az-Zamakhsyari dalam hal ini terbawa oleh nuansa kemazhaban dalam mengungkap makna-makna tasybih. Mu'tazilah yang menjadi latar belakang utama penyusunan kitabnya juga tidak segan-segan mendayagunakan az-Zamakhsyari. Pada tafsirnya, az-Zamakhsyari menyikapi ayat yang muhkam dan yang mutasyabih dengan menunjukkan sisi-sisi pembelaan terhadap Mu'tazilah. Dalam penelitian ini, dikaji sejauh mana pengaruh Mu'tazilah terhadap az-Zamakhsyari dalam konsepsinya tentang muhkammutasyabih dalam al-Kasysyaf. Dari penelitian ini, az-Zamakhsyari terpengaruh oleh Mu'tazilah terlihat dari pengertian konsep muhkam mutasyabih,

yakni berpegang pada kebebasan kehendak (termasuk berpikir) dan keunggulan akal guna membongkar makna al-Qur'an tanpa melepaskannya untuk diserahkan ta'wilnya kepada Tuhan.(Endang et al., 2013) Kedua, dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat, az-Zamakhsyari menggunakan majaz dan tamsil untuk menolak kemungkinan makna yang musykil semisal sifat antropomorfistik ketuhanan. Dalam Mu'tazilah, ayat-ayat harus rasional; jika tidak sejalan dengan akal, maka harus dicari dari segi kebahasaannya, meskipun mengacuhkan makna zahir ayat. Ketiga, ayat yang ditemukan unsur dari kelima prinsip ajaran Mu'tazilah (usul al-khamsah) di dalamnya menjadi kesempatan az-Zamakhsyari mengobarkan makna untuk memperkuat mazhabnya, sehingga al-Qur'an seakan menjadi alat legitimasi kemazhaban bagi mereka.

Salah satu ciri khas pemikiran Mu'tazilah adalah penekanan pada rasionalitas sebagai alat untuk memahami teks-teks agama. Dalam konteks tafsir az-Zamakhsyari, hal ini tercermin jelas dalam cara ia menangani ayat-ayat yang dianggap sulit atau ambigu. Dengan pendekatan yang lebih rasional, az-Zamakhsyari berupaya untuk menjelaskan makna ayat-ayat mutasyabihat tanpa terjebak pada pemahaman yang literal atau antropomorfistik.(Solahudin, 2016) Misalnya, ia menggunakan argumen logis dan analisis linguistik untuk mereduksi kesalahpahaman yang dapat muncul dari tafsir harfiah, sehingga mengedepankan visi teologis yang lebih koheren dan dapat diterima secara akal.

Pengaruh usul al-khamsah dalam tafsir az-Zamakhsyari juga sangat signifikan. Konsep ini menjadi pijakan bagi Mu'tazilah dalam memahami al-Qur'an, di mana akal, keadilan, dan kebebasan kehendak ditempatkan sebagai nilai-nilai yang mendasari interpretasi mereka. Az-Zamakhsyari, dalam karyanya, mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam penafsirannya dengan harapan untuk membuktikan bahwa al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang hal-hal yang di luar jangkauan akal, tetapi juga memberikan ruang bagi pemikiran kritis. Dengan demikian, al-Qur'an dapat diinterpretasikan secara dinamis, sesuai dengan kebutuhan konteks masyarakat, tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam.

Pengaruh Mu'tazilah dalam tafsir az-Zamakhsyari juga berdampak pada pemikiran sosial dan teologis di kalangan masyarakat Muslim pada zamannya. Dengan mengedepankan pendekatan yang lebih rasional dan inklusif, ajaran Mu'tazilah menawarkan alternatif bagi paham-paham yang lebih dogmatis dan kaku. Hal ini berkontribusi pada pembentukan sebuah tradisi intelektual yang menantang status quo, mempromosikan dialog dan pemikiran kritis. Namun, dampak ini juga menimbulkan resistensi dari golongan lain yang merasa terancam oleh interpretasi yang berani tersebut, menciptakan dinamika teologis yang kaya namun penuh tantangan dalam perkembangan pemikiran Islam selanjutnya. Dengan pendekatan-pendekatan ini, jelas bahwa pengaruh Mu'tazilah tidak hanya terbatas pada aspek teologis, tetapi juga menjangkau dimensi sosial dan budaya yang lebih luas, mempengaruhi cara umat Islam berinteraksi dengan teks-teks suci mereka.

### **Kontribusi Karya Tafsir Mu'tazilah terhadap Peradaban Islam**

Tafsir Mu'tazilah merupakan salah satu aliran penting dalam sejarah pemikiran Islam, yang muncul pada abad ke-2 Hijriah. Aliran ini berfokus pada penggunaan akal

dan logika dalam memahami teks-teks suci Al-Qur'an. Pendekatan ini menciptakan ruang bagi intelektual Muslim untuk mengeksplorasi makna wahyu dengan cara yang lebih kritis dan rasional, serta menjawab tantangan zaman.

- Penekanan pada Rasionalitas

Salah satu ciri khas tafsir Mu'tazilah adalah penekanan pada rasionalitas. Mereka percaya bahwa akal adalah alat yang sangat penting dalam memahami wahyu. (Thalib, 2016) Dalam Surah Al-Ikhlâs, Allah menegaskan keesaan-Nya:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Melalui pendekatan ini, Mu'tazilah berusaha untuk menganalisis sifat-sifat Allah dengan logika, menekankan bahwa setiap sifat Allah harus dapat dipahami dan tidak bertentangan dengan akal sehat. Ini menunjukkan bahwa mereka berupaya untuk menjembatani antara wahyu dan pemahaman manusia.

- Konsep Keadilan Ilahi

Konsep keadilan ilahi adalah pilar penting dalam teologi Mu'tazilah. Mereka meyakini bahwa Allah tidak mungkin berbuat zalim. (Zulkarnain, 2021) Dalam Surah Yunus, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ (٤٥)

Pernyataan ini menggarisbawahi keyakinan Mu'tazilah bahwa setiap tindakan manusia memiliki akibat yang jelas, sehingga mendorong individu untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka. Pendekatan ini tidak hanya memiliki implikasi teologis, tetapi juga sosial, dengan mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih adil dan etis.

- Dialog Intelektual dan Kritik

Mu'tazilah dikenal dengan kebiasaan mereka melakukan dialog dan kritik terhadap aliran-aliran pemikiran lainnya. Karya-karya mereka sering kali mengandung kritik terhadap tafsir-tafsir yang dianggap tidak rasional atau bertentangan dengan prinsip keadilan. Ini menciptakan dinamika intelektual yang kaya di kalangan ulama dan filsuf pada masa itu.

Al-Jahiz, seorang tokoh Mu'tazilah yang terkenal, menekankan pentingnya bahasa dan logika dalam penafsiran. Ia berargumen bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan jembatan untuk memahami makna yang lebih dalam dari wahyu. Pendekatan ini membuka jalan bagi perkembangan sosiolinguistik dalam tafsir, di mana konteks bahasa menjadi penting untuk memahami teks. (Ulwania, 2024)

- Pendapat Al-Nazzam

Al-Nazzam, seorang tokoh Mu'tazilah lainnya, memberikan kontribusi besar dalam bidang teologi dengan menekankan bahwa keyakinan harus didasarkan pada bukti rasional. Ia berpendapat bahwa Allah memberikan manusia akal untuk memahami petunjuk-Nya. Pandangan ini memunculkan pemikiran kritis dan mengembangkan etika yang lebih berbasis pada pemahaman rasional, bukan sekadar tradisi. (Mighfaza & Muhlas, 2021)

- Pengaruh Terhadap Pemikiran Hukum

Kontribusi tafsir Mu'tazilah juga terasa dalam bidang hukum Islam. Mereka berupaya menginterpretasikan teks-teks hukum berdasarkan prinsip

akal dan keadilan. Hal ini menghasilkan pandangan yang lebih fleksibel terhadap hukum, memungkinkan adaptasi terhadap perubahan sosial dan konteks masyarakat. Misalnya, prinsip keadilan yang mereka anut mendorong untuk mempertimbangkan dampak sosial dari suatu hukum.

- Pembelajaran dan Pendidikan

Tafsir Mu'tazilah berperan penting dalam pendidikan Islam. Sekolah-sekolah yang mengajarkan filsafat dan teologi Mu'tazilah menjadi pusat pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Ini memberikan dorongan bagi generasi baru untuk mempertanyakan dan mengeksplorasi lebih jauh mengenai ajaran Islam.

- Reaksi dan Tantangan

Meskipun Mu'tazilah memiliki pengaruh yang signifikan, mereka juga menghadapi tantangan dari aliran lain, seperti Ash'arisme, yang menekankan bahwa wahyu tidak selalu harus dapat dipahami melalui akal. Meskipun demikian, banyak ide-ide Mu'tazilah yang tetap berpengaruh dalam pemikiran Islam, terutama dalam konteks pemikiran yang lebih liberal.

- Warisan Intelektual

Secara keseluruhan, karya tafsir Mu'tazilah memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap peradaban Islam. Mereka tidak hanya memperkaya khazanah intelektual, tetapi juga membentuk cara berpikir masyarakat Muslim dalam memahami ajaran agama. Dengan pendekatan rasional dan kritis, tafsir Mu'tazilah telah menjadi bagian penting dari sejarah pemikiran Islam yang terus berkembang hingga saat ini.

Tafsir Mu'tazilah, dengan pendekatannya yang rasional dan kritis, telah memberikan dampak yang signifikan dalam perkembangan pemikiran Islam. Dari aspek teologi, hukum, hingga pendidikan, pengaruh mereka terus terasa. Dengan memperkenalkan ide-ide yang mengedepankan akal dan keadilan, tafsir Mu'tazilah bukan hanya berkontribusi pada penafsiran teks-teks suci, tetapi juga membentuk fondasi bagi pemikiran kritis yang berkelanjutan dalam peradaban Islam.

## CONCLUSION

Kontekstualisasi akal dan wahyu dalam pemikiran tafsir Mu'tazilah menggarisbawahi upaya untuk mengintegrasikan rasionalitas dalam memahami teks-teks suci. Mu'tazilah berpendapat bahwa akal memiliki peran penting dalam menafsirkan wahyu, menolak pandangan yang memisahkan keduanya. Dengan pendekatan ini, mereka menciptakan sebuah kerangka tafsir yang tidak hanya menghormati tradisi spiritual tetapi juga mendorong penggunaan logika dan etika, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran teologis dalam peradaban Islam.

Implikasi teoritis dari pemikiran ini sangat luas. Pertama, pendekatan Mu'tazilah dapat membuka ruang dialog antara teologi dan filsafat, memungkinkan pengembangan pemikiran Islam yang lebih dinamis. Selain itu, pemikiran ini dapat memperkaya kurikulum pendidikan agama dengan pendekatan yang lebih integratif,

yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan moralitas. Ini mendorong generasi baru untuk berpikir kritis dan analitis terhadap ajaran agama, menjadikan mereka lebih adaptif dalam menghadapi tantangan modern.

Namun, terdapat beberapa limitasi yang perlu diperhatikan. Penerimaan sosial terhadap pemikiran Mu'tazilah tidak selalu positif, terutama di kalangan yang lebih ortodoks, yang dapat menyebabkan ketegangan ideologis. Selain itu, banyak karya-karya Mu'tazilah yang hilang atau kurang terdokumentasi, menghambat pemahaman yang komprehensif tentang kontribusi mereka. Terakhir, variasi interpretasi dalam tradisi Islam dapat menyebabkan perbedaan pemahaman terhadap hubungan antara akal dan wahyu, yang menyulitkan pencapaian konsensus. Dengan demikian, meskipun menawarkan wawasan berharga, pemikiran ini tetap menghadapi tantangan yang signifikan dalam penerapannya.

## ACKNOWLEDGMENT

Saya mengucapkan syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada para pembimbing dan dosen yang telah memberikan bimbingan, wawasan, serta arahan berharga dalam proses penyusunan karya ini. Saya juga berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan dukungan, diskusi yang konstruktif, serta semangat selama penelitian ini berlangsung. Rasa hormat dan terima kasih yang mendalam saya sampaikan kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan doa, motivasi, serta dorongan moral yang sangat berarti. Selain itu, saya mengapresiasi berbagai pihak, baik individu maupun institusi, yang telah membantu dalam menyediakan referensi serta data yang mendukung penelitian ini. Semoga karya yang berjudul *Kontekstualisasi Akal dan Wahyu: Pemikiran Tafsir Mu'tazilah dalam Peradaban Islam* ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian tafsir Islam serta memperkaya pemahaman tentang hubungan antara akal dan wahyu dalam tradisi intelektual Islam.

## REFERENCES

- Aminullah, M. (2015). Karakteristik Penafsiran Ayat-Ayat Hukum dalam Tafsir Ahkam Al-Qur'an Karya al-Jashash. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 6(2), 64–84. Retrieved from <http://e-journal.stisbima.ac.id/index.php/ittihad/article/view/11>
- Analiansyah. (2020). Peran Akal Dan Kebebasan Bertindak Dalam Filsafat Ketuhanan Mu'tazilah. *Jurnal Substantia*, 15(1), 94–103. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4886/0>
- Anwar, E. S., & Wurnayati. (2019). TAFSIR DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI RASIONAL: Studi Pemikiran Mu'tazilah pada Tafsir al-Kasasyaf Karya Zamakhsyari Endang. *Al-Fath*, 13(1), 88–117. Retrieved from <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/2894>

- Desi Lestari, Abu Anwar, & Zainur. (2022). Bentuk Tafsir Dalam Kajian Alquran. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i1.979>
- Dikla, F., & Syauqani, S. (2024). *Tafsir Al-Kasysyaf , Defense of Al-Zamakhshari Against the Mu ' tazilites*. 8(1), 994–1011.
- Endang, Anwar, S., Dosen, W., Ushuluddin, F., Iain, A., Hasil, B. A., ... Swt, N. A. (2013). Tafsir Dalam Perspektif Teologi Rasional. *Al-Fath*, 07(2), 273–310.
- Febriani, F. (2023). Resepsi Mu'tazilah pada Dinasti Abbasiyah. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 18(2), 166–172. <https://doi.org/10.19109/medinate.v18i2.17009>
- Firman, M. Y. (2022). *Perbandingan aliran muktazilah, murjiah dan asy'ariyah tentang posisi akal dan wahyu*. 1(1).
- Hafizi, H. (2020). Asbab An-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Aspek Sejarah dan Kontekstual Penafsiran). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 14(1), 43–62. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i1.6047>
- Hafsah, U. (2023). *Kritik Terhadap Mu ' tazilah dalam Kitab Tarjamah Sabil al Abid al Jauharh al Tauhid Karya Kiai Sholeh Darat*. 11, 15–40. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1>.
- HK, M. R. (2021). Kebebasan Kehendak Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Mu'Tazilah. *El-'Umdah*, 3(2), 189–200. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v3i2.2371>
- Jamal, : Khairunnas. (2020). PERANMU'TAZILAH DALAM MENAFSIRKAN AL QUR'AN. *Analisi Teknologi Acceptance Model (TAM) Terhadap Tingkat Penerimaan e -Learning Pada Kalangan Mahasiswa*, 3(2), 54–67. Retrieved from <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Lestari, I. (2021). WAHYU DAN ILMU PENGETAHUAN (Fungsi, Esensi dan Perbedaannya). *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 64–74.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Mighfaza, M. H., & Muhlas, M. (2021). Al-Ushul Al-Khamsah Mutazilah dalam Pandangan Kh. Mustain Syafiie (Studi Analisis di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 224–239. <https://doi.org/10.15575/jpiu.11742>
- Nujaima, I., Masri, D., & Alfiansyah, M. (2023). Memahami Perbedaan Antara Wahyu Dan Ilham: Implikasi Untuk Pendidikan Islam. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 76–89. Retrieved from <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i3.151>
- Pakatuwo, L. M., & Mawaddah. (2020). Al Jabariyah dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 14–20. <https://doi.org/10.55623/au.v1i1.2>
- Qudsiyyah, F., & Maliki, A. (2023). Tradisi Islam Dalam Pemakaian Akal. *Qalam: Jurnal*

*Pendidikan Islam*, 4(01). <https://doi.org/10.57210/qlm.v4i01.239>

- Sabara. (2018). Polemik Akal dan Wahyu dalam Lanskap Pemikiran Islam (Antara Rasionalisme vis a vis Fideisme). *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 1(1), 99–117.
- Sahara, E. (2017). Pemikiran Mu'Tazilah. *Al-Hadi*, 2(02), 25.
- Shah, A., Khairani, D., Marpaung, W. R., & Lubis, Z. (2024). *Sejarah perkembangan aliran muktazilah*. 52–60.
- Siregar, U. H. (2023). Konsep Iman dan Kufur Menurut Mu'tazilah Analisis Buku Teologi Islam Harun Nasution. *Anwarul*, 3(4), 918–934. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1725>
- Solahudin, M. (2016). METODOLOGI DAN KARAKTERISTIK PENAFSIRAN DALAM TAFSIR AL-KASHSHAF. *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 116–126.
- Sugianto, M., & Hakim, L. (2022). *Metode Tafsir Mu ' tazilah Terhadap Ayat-Ayat Aqidah*. 5(2), 187–204.
- Sulaeman, M. (2020). Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1, 1–26.
- Sulistio, D. (n.d.). Menerka keadilan tuhan: mu'tazilah dan ahlu sunnah dalam perseteruan ideologi. 2020, IV(1), 1–11.
- Sunardi, D., Industri, J. T., Teknik, F., & Jakarta, U. M. (2001). Hermeneutika dalam Kajian Agama. *Jurnal Kemuhammadiyah dan Integrasi Ilmu*, 100–109.
- Thalib, M. D. (2016). Akal Dan Wahyu Perbuatan Manusia. *Istiqra'*, 4(1), 93–99.
- Tobing, L. I. M. (2022). Ciri Berpikir Ilmiah : Radikal, Sistematis, Rasional. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 1–14.
- Ulwania, A. N. (2024). *Kontribusi Rasionalis Islam dalam Khazanah Intelektual ( Studi Pemikiran Al-Jahiz )*. 5(1), 147–153.
- Wahda, N. A., & Santalia, I. (2024). *Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam*. 1(July), 306–312.
- Zaeny, A. (2011). Idiologi dan Politik Kekuasaan Kaum Mu'Tazilah. *Jurnal TAPIs*, 7(13), 94–109. Retrieved from <http://ejournal.iainradenintan.ac.id/index.php/TAPIs/article/view/98>
- Zainimal. (2021). Mu ' Tazilah Dalam Lin Tasan Sejarah. *Tarikhuna*, 3(1), 101–102.
- Zulkarnain, Z. (2021). Konsep Keadilan dalam Teologi Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v3i1.9808>